

Hubungan Masa Kerja dan *Personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak pada Pemulung di Kota Padang

Leanada Dela Guita^{1*}, Desi Sarli², Yulia³

^{1 2 3} Kesehatan Masyarakat, Universitas Alifiah Padang

¹ leanadaguita31@gmail.com, ² desi_sarli@yahoo.com, ³ yuliaskm88@gmail.com

Abstrak

Pemulung yang berada di lingkungan penuh bahan iritan berisiko tinggi mengalami *dermatitis* kontak. Berdasarkan data Puskesmas Air Dingin, tercatat 331 kasus dermatitis kontak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan *dermatitis* kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Pada Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yang dilaksanakan pada bulan Maret–Agustus 2025 dengan pengumpulan data pada tanggal 16–24 Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pemulung di TPA Air Dingin, dengan 67 sampel yang dipilih menggunakan *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan dianalisis secara *univariat* serta *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan 65,7% pemulung mengalami dermatitis kontak, 83,6% memiliki masa kerja lama, dan 71,6% memiliki *personal hygiene* tidak baik. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara masa kerja ($p=0,000$) dan *personal hygiene* ($p=0,000$) dengan dermatitis kontak. Dapat disimpulkan bahwa masa kerja dan *personal hygiene* berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak. Diharapkan pemulung menjaga kebersihan diri setelah bekerja, dan Dinas Lingkungan Hidup memberikan penyuluhan kesehatan rutin.

Kata Kunci: *Keluhan Dermatitis Kontak, Masa Kerja, Personal Hygiene*

Abstract

Scavengers who work in environments full of irritants are at high risk of developing contact dermatitis. Based on data from the Air Froid Health Center, 331 cases of contact dermatitis were recorded. This study aims to determine the relationship between working time and personal hygiene and complaints of contact dermatitis in scavengers at the Padang City Cold Water Landfill in 2025. The type of research is quantitative with a *cross sectional* design, carried out in March–August 2025 with data collection from May 16–24, 2025. The study population was all scavengers at the Air Dingin Landfill, with 67 samples selected using *accidental sampling*. Data were collected through interviews using questionnaires, and analyzed univariate and bivariate using the Chi-Square test. The results showed that 65.7% of scavengers had contact dermatitis, 83.6% had a long working period, and 71.6% had poor personal hygiene. Statistical tests showed a significant relationship between working time ($p=0.000$) and personal hygiene ($p=0.000$) with contact dermatitis. It was concluded that working period and personal hygiene were related to complaints of contact dermatitis. It is expected that scavengers maintain personal hygiene after work, and the Environment Agency provides routine health counseling.

Keywords: *Contact Dermatitis Complaints, Working Period, Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang umum dialami oleh berbagai kelompok pekerja. Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020, prevalensi dermatitis kontak iritan menempati peringkat keempat dengan angka kejadian sebesar 10%. Sekitar 80% dari seluruh kasus penyakit kulit akibat kerja dikategorikan sebagai dermatitis kontak iritan, dengan perkiraan mencapai 300 juta kasus setiap tahunnya di seluruh dunia. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020) menunjukkan terdapat 147.953 kasus penyakit kulit, di mana 92,5% di antaranya merupakan dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ketujuh tertinggi untuk prevalensi penyakit dermatitis, yaitu sebesar 9,2%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang mencapai 6,8%. Selain itu, *Profil Kesehatan Kota Padang* tahun 2021 melaporkan bahwa penyakit kulit infeksi menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus mencapai 15.556. Data ini menunjukkan bahwa penyakit kulit, khususnya dermatitis, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di daerah tersebut (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Beberapa kelompok pekerja memiliki risiko tinggi terhadap dermatitis kontak, seperti pekerja bangunan, tenaga kesehatan, petani, tukang cat, serta pemulung. Pemulung termasuk kelompok berisiko tinggi karena sering melakukan kontak langsung dengan berbagai jenis sampah yang mengandung bahan iritan maupun alergen. Kurangnya penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga memperbesar potensi terjadinya penyakit kulit (Janah, 2019). Selain

itu, masa kerja dan kebersihan diri (*personal hygiene*) berperan penting terhadap timbulnya dermatitis kontak. Masa kerja yang panjang meningkatkan paparan terhadap zat iritan, sedangkan kebersihan diri yang kurang baik dapat memperparah risiko munculnya keluhan kulit (Jumiati et al., 2020; Sirait & Siregar, 2021).

Hasil penelitian Pradananingrum (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu di Semarang ($p = 0,001$). Sementara itu, penelitian Ni Putu (2022) menemukan hubungan negatif yang kuat antara *personal hygiene* dan risiko dermatitis kontak pada pemulung ($r = -0,721$), yang berarti semakin buruk kebersihan diri maka semakin tinggi risiko terjadinya dermatitis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Apriliani et al. (2022) yang menegaskan bahwa penerapan *personal hygiene* yang baik dapat berperan dalam pencegahan penyakit kulit akibat kerja.

Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang memiliki risiko tinggi terhadap dermatitis kontak. TPA ini merupakan TPA dengan volume sampah terbesar di Sumatera Barat, mencapai 640 ton per hari. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, dermatitis termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dengan 233 kasus, sementara laporan Puskesmas Air Dingin tahun 2024 mencatat 331 kasus dermatitis kontak, dengan keluhan Balai Gadang sebagai wilayah terbanyak (158 kasus). Survei awal peneliti pada Maret 2025 menunjukkan bahwa 6 dari 10 pemulung mengalami keluhan dermatitis kontak berupa gatal, panas, dan lepuh pada kulit, serta sebagian besar tidak menerapkan kebersihan diri dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Masa Kerja dan *Personal hygiene* dengan Dermatitis Kontak pada Pemulung di Kota Padang.”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara masa kerja dan *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa kerja dan *personal hygiene*, sedangkan variabel dependennya yaitu keluhan dermatitis kontak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*, yang dilaksanakan di TPA Air Dingin Kota Padang pada bulan Maret hingga Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16–24 Mei 2025 terhadap 67 responden yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, kemudian diolah dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- a. Gambaran umum lokasi penelitian
TPA Air Dingin Kota Padang terletak di Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Koto Tangah, berjarak sekitar 17 km dari pusat kota. Adapun batas wilayahnya yaitu:
 - 1) Utara : daerah perbukitan
 - 2) Selatan : dataran rendah yang dialiri Sungai Batang Air Dingin dan pemukiman penduduk
 - 3) Barat : daerah dataran rendah yang relatif datar
 - 4) Timur : daerah perbukitanFasilitas kesehatan terdekat adalah Puskesmas Air Dingin dengan jarak ±1,7 km atau sekitar 5 menit perjalanan. TPA ini menerima sampah dari 11 kecamatan di Kota Padang, termasuk dari taman kota, perumahan, rumah sakit non-medis, dan perkantoran.
Didirikan pada tahun 1989, TPA Air Dingin beroperasi 24 jam setiap hari. Dari total luas area 33 hektar, sekitar 18 hektar digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Setiap harinya, TPA ini menerima sekitar 400–450 ton sampah dari berbagai Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Padang. Pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang (2024).
- b. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki- laki	46	68,7
Perempuan	21	31,3
Umur		
19-28 (Dewasa Awal)	10	14,9
29-38 (Dewasa Tengah)	21	31,3
39-48 (Lansia Awal)	23	34,4
> 49 (Lansia Akhir)	13	19,4
Pendidikan		

Tidak Tamat Sekolah	4	6,0
SD / Sederajat	12	17,9
SMP / Sederajat	28	41,8
SMA / Sederajat	23	33,3
Total	67	100,0

Berdasarkan tabel di atas, responden terbanyak adalah laki-laki (68,7%). Berdasarkan usia, mayoritas berada pada kelompok 39–48 tahun (34,4%), yang menurut Hurlock termasuk kategori lansia awal. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP/ sederajat (41,8%).

c. Hasil Analisis Univariat

1) Keluhan Dermatitis Kontak

Tabel 2. Analisis Univariat Dermatitis Kontak

Keluhan Dermatitis Kontak	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Ada Keluhan	44	65,7
Tidak Ada Keluhan	23	34,3
Total	67	100,0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, sebanyak 44 responden (65,7%) mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan 23 responden (34,3%) tidak mengalami keluhan.

2) Masa Kerja

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Baru	11	16,4
Lama	56	83,6
Total	67	100,0

Sebagian besar responden memiliki masa kerja lama (83,6%), sedangkan 16,4% tergolong baru bekerja sebagai pemulung.

3) *Personal hygiene*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Personal hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Tidak Baik	48	71,6
Baik	19	28,4
Total	67	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, sebanyak 48 responden (71,6%) memiliki *personal hygiene* yang tidak baik, sedangkan 19 responden (28,4%) tergolong memiliki *personal hygiene* yang baik.

d. Hasil Analisis Bivariat

1) Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis

Tabel 5. Analisis Bivariat Masa Kerja dengan Keluhan Dematitis

Masa Kerja	Keluhan		Total	<i>p-value</i>
	Dermatitis	Kontak		
	Ada Keluhan	Tidak Ada Keluhan		

	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%
Baru	1	9,1	10	90,9	11	100
Lama	43	76,8	13	23,2	56	100
Total	44		23		67	

Proporsi keluhan dermatitis kontak lebih tinggi pada pemulung dengan masa kerja lama (76,8%) dibanding masa kerja baru (9,1%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang tahun 2025.

2) Hubungan *Personal hygiene* dengan Keluhan Dermatitis

Tabel 6. Analisis Bivariat *Personal hygiene* dengan Keluhan Dermatitis

Personal Hygiene	Keluhan Dermatitis Kontak				Total		<i>p-value</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	N	%	
Tidak Baik	41	85,4	7	14,6	48	100	0,000
Baik	3	15,8	16	84,2	19	100	
Total	44		23		67		

Keluhan dermatitis kontak lebih banyak dialami oleh responden dengan *personal hygiene* tidak baik (85,4%) dibandingkan dengan yang memiliki *personal hygiene* baik (15,8%). Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang tahun 2025.

Pembahasan

a. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Dermatitis* Kontak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang memiliki masa kerja yang tergolong lama, yaitu sebanyak 56 orang (83,6%), sedangkan 11 orang (16,4%) memiliki masa kerja baru. Proporsi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pemulung telah bekerja cukup lama di lingkungan TPA dan sering terpapar berbagai jenis sampah yang berpotensi menimbulkan iritasi. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena lamanya masa kerja mencerminkan tingkat paparan terhadap bahan-bahan berbahaya di tempat pembuangan akhir. Analisis bivariat memperlihatkan bahwa keluhan dermatitis kontak lebih banyak ditemukan pada pemulung dengan masa kerja lama (76,8%) dibandingkan dengan masa kerja baru (9,1%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja di lingkungan tersebut, semakin besar pula kemungkinan mengalami keluhan kulit akibat kontak langsung dengan sampah dan limbah.

Hasil ini sejalan dengan temuan analisis univariat yang memperlihatkan bahwa sebagian besar pemulung memiliki masa kerja lama sekaligus mengalami keluhan dermatitis kontak. Temuan tersebut menegaskan bahwa lamanya masa kerja berpengaruh terhadap meningkatnya risiko gangguan kulit. Aktivitas pemulung yang mengharuskan kontak langsung dengan berbagai jenis sampah, seperti bahan organik yang membusuk, plastik, logam, cairan kimia, dan mikroorganisme, menyebabkan tingginya potensi terjadinya iritasi maupun reaksi alergi pada kulit. Paparan berulang terhadap zat-zat tersebut dalam jangka panjang dapat merusak lapisan pelindung kulit (*barrier* kulit), sehingga kulit menjadi lebih sensitif terhadap bahan kimia atau mikroba. Akibatnya, pemulung dengan masa kerja lama lebih rentan mengalami gejala seperti gatal, kemerahan, rasa perih, atau luka pada tangan dan kaki. Peradangan yang terjadi secara terus-menerus merupakan ciri khas dari dermatitis kontak akibat kerja.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Daningrum et al. (2022) menemukan bahwa masa kerja memiliki hubungan bermakna dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja yang terpapar bahan iritan di tempat kerja. Pradaningrum (2018) juga melaporkan bahwa pekerja dengan masa kerja lebih dari dua tahun berisiko dua kali lipat lebih tinggi mengalami gangguan kulit dibandingkan pekerja baru. Selain itu, Fitriyatun (2021) menjelaskan bahwa paparan jangka panjang terhadap logam berat, debu, serta bahan kimia dari limbah domestik dan industri merupakan faktor utama penyebab dermatitis kontak pada pekerja sektor informal.

Selain faktor lingkungan kerja, perilaku juga turut memengaruhi hubungan antara masa kerja dan kesehatan kulit. Pekerja yang telah lama bekerja di TPA biasanya memiliki pola kebiasaan kerja tertentu, termasuk cara menangani sampah dan kebiasaan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD). Ketika kebiasaan tersebut tidak disertai dengan

penerapan perlindungan diri yang baik, maka risiko paparan bahan iritan akan meningkat. Rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri setelah bekerja turut memperburuk kondisi kulit yang sudah mengalami iritasi.

Peneliti berasumsi bahwa lamanya masa kerja meningkatkan risiko keluhan dermatitis kontak karena pemulung bekerja terus-menerus di lingkungan dengan paparan bahan berbahaya tanpa perlindungan yang memadai. Pemulung yang tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, sepatu, atau pakaian tertutup lebih mudah mengalami iritasi akibat kontak langsung dengan sampah basah, cairan kimia, dan kotoran organik. Kondisi kerja di TPA yang panas, lembap, serta berdebu juga memperparah kerusakan pada kulit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang bekerja di TPA tanpa menggunakan perlindungan diri yang memadai, semakin besar kemungkinan munculnya keluhan dermatitis kontak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan pelatihan tentang keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD secara benar dan penerapan kebersihan diri setelah bekerja, guna mengurangi dampak negatif masa kerja yang panjang terhadap kesehatan kulit pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang

b. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik, yakni sebanyak 48 responden (71,6%), sementara 19 responden (28,4%) tergolong memiliki *personal hygiene* yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pemulung belum menerapkan kebersihan diri secara optimal setelah bekerja. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ketersediaan air bersih dan tempat mencuci di area TPA. Situasi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit kulit, termasuk dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa keluhan dermatitis kontak lebih sering dialami oleh pemulung dengan *personal hygiene* tidak baik (85,4%) dibandingkan dengan yang memiliki *personal hygiene* baik (15,8%). Uji statistik dengan metode *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2025. Hal ini menegaskan bahwa perilaku menjaga kebersihan diri memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Jika dikaitkan dengan hasil analisis univariat, terlihat bahwa mayoritas pemulung dengan *personal hygiene* buruk juga mengalami keluhan dermatitis kontak. Temuan ini memperkuat adanya pola hubungan antara tingkat kebersihan diri yang rendah dan meningkatnya kasus iritasi kulit. Kurangnya kebersihan menyebabkan kulit lebih lama terpapar bahan kimia, kotoran, dan mikroorganisme dari sampah, yang kemudian menimbulkan reaksi iritasi atau alergi dan berkembang menjadi dermatitis kontak.

Secara fisiologis, kulit berfungsi sebagai pelindung utama tubuh terhadap berbagai zat berbahaya. Namun, apabila kebersihan diri tidak dijaga dengan baik, lapisan pelindung kulit dapat mengalami kerusakan akibat penumpukan kotoran, minyak, serta bahan kimia. Kondisi tersebut mempermudah masuknya zat iritan ke dalam kulit sehingga memicu peradangan. Pemulung yang tidak membersihkan tangan, kaki, atau mengganti pakaian setelah bekerja memungkinkan bahan berbahaya tetap menempel pada kulit dalam waktu lama, yang pada akhirnya memperbesar risiko munculnya gejala dermatitis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu (2022), Daningrum et al. (2022), dan Pradaningrum et al. (2018), yang sama-sama menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian dermatitis kontak. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pekerja yang tidak menjaga kebersihan diri setelah bekerja lebih berisiko mengalami gangguan kulit akibat paparan bahan kimia dan mikroba, sedangkan pekerja dengan *personal hygiene* yang baik memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami dermatitis karena kebersihan diri berperan sebagai pelindung alami terhadap zat iritan.

Selain itu, perilaku dan kebiasaan kerja juga turut memengaruhi tingkat kebersihan diri pemulung. Banyak dari mereka bekerja tanpa menggunakan sarung tangan atau sepatu, serta mengenakan pakaian yang sama berulang kali tanpa dicuci. Kondisi lingkungan TPA yang panas, kotor, dan lembap menyebabkan tubuh cepat berkeringat, sehingga mempercepat terjadinya iritasi pada kulit. Tanpa kebiasaan membersihkan diri setelah bekerja, kotoran dan zat kimia dari sampah dapat menumpuk di permukaan kulit dan menimbulkan peradangan serta luka terbuka.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya *personal hygiene* di kalangan pemulung TPA Air Dingin disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri dan keterbatasan fasilitas sanitasi di sekitar lokasi kerja. Banyak pemulung tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih, sabun, atau tempat mencuci, sehingga sering kali langsung beristirahat atau makan tanpa membersihkan diri setelah bekerja. Paparan bahan iritan yang dibiarkan menempel pada kulit dalam waktu lama memperbesar risiko timbulnya dermatitis kontak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai bagi para pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang. Pihak pengelola sebaiknya menyediakan sarana pendukung seperti tempat cuci tangan dan kaki, air bersih, serta melakukan edukasi mengenai pentingnya *personal hygiene* dan keselamatan kerja. Dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri secara konsisten, pemulung dapat melindungi kulit dari paparan langsung bahan berbahaya dan mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak akibat aktivitas kerja di lingkungan TPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang Tahun 2025, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan dermatitis kontak, yaitu sebanyak 65,7% dari total 67 responden. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit akibat kerja masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi pada kelompok pemulung, terutama yang bekerja dalam kondisi lingkungan yang penuh paparan bahan iritan dari sampah. Selain itu, sebagian besar responden memiliki masa kerja lama, yaitu sebanyak 83,6%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas pemulung telah bekerja cukup lama di lingkungan TPA dan berpotensi terpapar bahan berbahaya secara terus-menerus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa personal hygiene responden tergolong tidak baik, di mana 71,6% pemulung belum menerapkan kebersihan diri yang memadai setelah bekerja. Rendahnya praktik kebersihan diri ini dapat meningkatkan risiko paparan langsung terhadap bahan kimia, mikroorganisme, maupun logam berat yang terdapat pada sampah. Kebiasaan tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun, tidak mengganti pakaian kerja, serta tidak menggunakan sarung tangan atau sepatu menjadi faktor yang memperburuk kondisi kulit para pemulung. Hal ini memperkuat pentingnya perilaku higienis sebagai salah satu upaya pencegahan dermatitis kontak di lingkungan kerja berisiko tinggi seperti TPA.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan personal hygiene dengan keluhan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang. Uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk kedua variabel tersebut, yang berarti semakin lama seseorang bekerja dan semakin buruk kebersihan dirinya, maka semakin besar kemungkinan mengalami dermatitis kontak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa kerja dan personal hygiene merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung. Upaya peningkatan kesadaran terhadap kebersihan diri, penggunaan alat pelindung diri, serta edukasi kesehatan kerja perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian dermatitis kontak di kalangan pemulung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Unit TPA Air Dingin yang menjadi lokasi penelitian, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini, serta kepada Universitas Alifiah Padang yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O., Kusnan, A., & Saida, S. (2019). *Determinan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kota Kendari*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.2762>
- Amaliyyah. (2021). *Hubungan antara personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan tahun 2021*.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Bantargebang*. Environmental Occupational Health and Safety Journal, 2(2), 221–234. <https://doi.org/10.24853/cohjs.2.2.221-234>
- Daningrum, D., Sulastri, D., Yuliana, T., Sutisna, M., & Nurkhayati, E. (2022). *Determinan keluhan penyakit kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir*. Faletahan Health Journal, 9(3), 335–342. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i3.487>
- Hidayanti, R., Afridon, A., Onasis, A., & Nur, E. (2022). *Risiko kesehatan pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Manarang, 8(2), 131–140. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.680>
- Janah, D. L. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang*.
- Jumiati, A., Kurniawati, E., & Munawar, A. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v2i2.4694>
- Pradaningrum. (2018). *Hubungan personal hygiene, lama kontak, dan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu Mrican Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(4), 378–386.
- Putu Darma Suyasa, I. G. (2022). *Hubungan personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri dengan risiko kejadian dermatitis kontak pada pemulung*. Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI), 6(3), 118–127. <https://doi.org/10.32419/jppni.v6i3.292>

- Syarwila. (2017). *Hubungan antara pemakaian alat pelindung diri (APD), masa kerja, dan personal hygiene dengan gejala dermatitis pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Marelan tahun 2018*.
- Sholeha, M., Ena Sari, R., & Hidayati, F. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi tahun 2021*. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.13985>
- Wahyu, A., Salamah, A., Fauziah, A., Angaradipta, M., & Russeng, S. (2019). *Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Takalar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30597/jkmm.v1i1.8703>